

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kesedihan dalam lagu “Bunga Terakhir” karya Bebi Romeo melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan hasil analisis sintagmatik dan paradigmatis terhadap lirik lagu tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menggambarkan bagaimana makna kesedihan dibangun secara simbolik, puitis, dan terstruktur.

1. Kesedihan yang Simbolik

Kesedihan dalam lagu ini tidak disampaikan secara langsung melalui ungkapan emosional yang eksplisit, melainkan hadir melalui simbol-simbol yang sarat makna. Simbol “bunga terakhir” menjadi bentuk manifestasi dari cinta yang telah berakhir namun tetap diberikan sebagai persembahan. Bunga dalam konteks ini menjadi lambang perpisahan yang bermartabat—menunjukkan bahwa rasa cinta masih hidup, meski hubungan telah usai. Simbol ini menyampaikan bahwa perasaan tidak selalu harus diucapkan secara verbal, melainkan bisa hadir dalam bentuk tindakan sederhana namun penuh makna.

2. Diksi Puitis dan Narasi Emosional

Penggunaan diksi dalam lirik lagu menunjukkan pilihan kata yang lembut, menyentuh, dan sarat emosi. Ungkapan seperti “Kaulah yang pertama”, “tinggallah kenangan”, dan “ku persembahkan kepada yang terindah” menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam. Alih-alih

menyampaikan kesedihan dengan keluhan atau tangisan, lagu ini justru menghadirkan suasana emosional yang tenang namun menyayat. Narasi yang dibangun dalam setiap bait membawa pendengar masuk ke dalam ruang batin yang penuh rindu, pasrah, dan keikhlasan.

3. Narasi Kesedihan yang Terstruktur

Makna kesedihan dalam lagu ini juga dibentuk melalui struktur naratif yang konsisten dan berkembang. Lagu ini tidak hanya menceritakan tentang cinta yang berakhir, tetapi juga mengajak pendengar untuk memahami proses emosional dari menerima kenyataan, melepas dengan ikhlas, dan merawat kenangan. Setiap bait membangun emosi secara bertahap—dari pengakuan cinta, perpisahan, hingga pembungkusan kenangan dalam bentuk simbolik. Struktur ini menunjukkan bahwa kesedihan bukan sekadar rasa yang meledak-ledak, tetapi bisa menjadi proses panjang yang tenang namun dalam.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, praktik apresiasi musik, dan penelitian lanjutan sebagai berikut:

a. Bagi akademisi dan peneliti

Diharapkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dapat terus dikembangkan dalam kajian musik populer Indonesia, khususnya dalam menganalisis lagu-lagu yang memiliki muatan emosional atau simbolik tinggi. Penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis dan teoretis

untuk kajian serupa di masa depan, baik dalam musik, film, maupun karya sastra.

b. Bagi pecinta musik dan masyarakat umum

Musik bukan hanya media hiburan, tetapi juga wadah ekspresi emosional dan refleksi sosial. Dengan memahami makna di balik lirik lagu melalui pendekatan semiotik, masyarakat dapat lebih kritis dan apresiatif terhadap karya-karya musik yang mereka dengarkan.

c. Bagi pencipta lagu dan musisi

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan lagu tidak hanya terletak pada melodi, tetapi juga pada kekuatan diksi dan struktur lirik. Oleh karena itu, pemilihan kata dan penyusunan narasi dalam lirik sangat penting untuk menyampaikan emosi yang kuat dan membangun koneksi mendalam dengan pendengar.

d. Untuk penelitian lanjutan

Disarankan untuk melakukan kajian perbandingan antara lagu-lagu bertema kesedihan dalam genre musik yang berbeda atau dari periode waktu yang berbeda. Penelitian juga dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan semiotika lain seperti Roland Barthes (yang melibatkan konsep denotasi–konotasi–mitos) atau Charles Sanders Peirce (ikon–indeks–simbol), sehingga hasil analisis menjadi lebih multidimensional.